

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis akan memaparkan simpulan dan saran yang ditarik dari hasil penelitian tentang Representasi Pemilihan Umum Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden dalam Kartun Editorial di Harian Kompas. Simpulan ini adalah rangkuman temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait Pemilu Capres-Cawapres 2024 ditampilkan dalam kartun editorial serta bagaimana representasi Pemilu Capres-Cawapres 2024 yang muncul dalam kartun-kartun tersebut. Selanjutnya, berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan saran dalam tataran akademis maupun praktis.

5.1 Simpulan

1. Berdasarkan pembacaan 5 kode dari semiotika Roland Barthes berupa kode hermeneutik, kode semik, kode proairetik, kode kultural, dan kode simbolik, ditemukan makna-makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi kartun-kartun editorial tentang Pemilu Capres-Cawapres menampilkan berbagai elemen visual, antara lain figur-figur yang digambarkan secara karikatural, simbol-simbol partai politik, kotak suara, serta objek-objek yang merepresentasikan isu-isu seputar pemilu seperti politik uang, kampanye hitam, hoaks, dan politisasi SARA.

Secara konotatif, kartun-kartun tersebut menyiratkan berbagai kritik dan sindiran terhadap dinamika pemilu, seperti pencitraan dan substansi program, oportunisme politik, praktik politik transaksional, ketidaknetralan aparatur negara, serta potensi kecurangan, serta manipulasi proses elektoral. Kartun-kartun ini juga merefleksikan kompleksitas preferensi politik masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistik.

2. Dari segi mitos, kartun-kartun ini mengungkap narasi-narasi yang mengakar dalam budaya politik Indonesia, seperti klientelisme dan relasi kuasa 'kawula-gusti' dalam budaya Jawa, politik uang sebagai 'keniscayaan', serta demokrasi yang cenderung elitis dan minim partisipasi masyarakat. Mitos-mitos ini mencerminkan kontradiksi antara cita-cita demokrasi dengan realitas politik yang masih diwarnai pragmatisme, patronase, dan oligarki.

Representasi kartun editorial tentang pemilu menunjukkan bahwa Pemilu 2024 mengandung makna: a. Pemilu yang diwarnai praktik politik uang dan penyalahgunaan kekuasaan; b. Pemilu yang diselubungi ketidakpastian hukum dan tarik-menarik kepentingan elit; d. Pemilu yang menghadapi ancaman terhadap integritas demokrasi, seperti polarisasi masyarakat, disinformasi, dan potensi kecurangan; e. Pemilu yang masih diwarnai budaya paternalistik dan feodalisme; f. Pemilu tanpa kehadiran substansial rakyat (demokrasi tanpa *demos*).

Melalui permainan tanda dan simbol, kartun-kartun editorial ini tidak hanya merangkum isu-isu krusial dalam Pemilu 2024, tetapi juga menjadi refleksi dari harapan sekaligus kegelisahan terhadap proses demokrasi. Kartun-kartun ini mengajak pembaca untuk merenungkan kembali hakikat dan tantangan berdemokrasi di Indonesia, serta mendorong upaya-upaya perbaikan sistem politik ke arah yang lebih substantif dan berintegritas.

Dengan demikian, kartun editorial menjadi medium yang efektif untuk mewacanakan isu-isu kompleks seputar pemilu dengan cara yang lebih satir, menghibur, tapi tetap kritis. Melalui kekuatan visual dan simbolismenya, kartun editorial tidak hanya mengungkap dinamika politik aktual, tetapi juga lapisan-lapisan makna yang lebih dalam tentang budaya dan psikologi politik masyarakat Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini hanya berfokus kajian level teks tentang representasi Pemilu 2024 di kartun editorial Harian Kompas untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos. Namun, penelitian ini belum mengkaji aspek-aspek yang memengaruhi pembentukan teks baik dari aspek organisasi maupun dari aspek sosiokultural. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji kartun editorial baik dari aspek mikro, meso dan makro untuk mendapatkan temuan yang komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap struktur kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang beroperasi di balik teks kartun editorial. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain yang terkait dengan komunikasi politik, khususnya yang menyangkut peran media massa dalam membentuk wacana publik tentang pemilu di Indonesia.

5.2.2 Saran Praktis

Harian Kompas dan media massa cetak lainnya perlu meningkatkan peran kartun editorial sebagai ruang kritik dan refleksi terhadap dinamika politik dan pemilu, dengan tetap menjaga independensi dan objektivitas. Kartunis perlu terus mengasah kepekaan dan kreativitas dalam menangkap isu-isu krusial seputar pemilu dan menyampaikannya secara cerdas, satir, tapi tetap mudah dipahami oleh publik. Hal itu bisa dilakukan dengan: (1) menyertakan penjelasan singkat tentang konteks atau isu yang diangkat dalam kartun agar mudah dipahami pembaca awam; (2) *Kompas* perlu lebih berani mengkritisi fenomena problematis dalam pemilu melalui kartun editorial secara lugas, tapi tetap santun dan konstruktif; (3) memperkuat kolaborasi antara tim redaksi dan kartunis melalui diskusi rutin; promosikan dan tampilkan kartun editorial

secara lebih luas ke berbagai kanal, termasuk media sosial, untuk memperluas jangkauan pesan dan *engagement* dengan pembaca; (4) memanfaatkan kartun editorial sebagai jembatan untuk mengedukasi pembaca muda tentang isu politik dan demokrasi, misalnya melalui *workshop* atau kompetisi kartun politik.

